

'DURACELL, MRS. TANAKA SAID'

FERDINANDO FREGA



DURACELL, KATA NYONYA TANAKA

Kematian ala Jepang

The Art of Attraction · 12

Hari itu aku berada di kantor pusat di Milan. Aku harus menjelaskan kepada orang-orang pemasaran bagaimana sebuah produk bisa dijual hanya dengan membiarkan orang menciumnya, sesuatu yang belum pernah terpikirkan oleh siapa pun.

Kami menjual produk perawatan diri dan tidak pernah punya hubungan apa pun dengan makanan. Tetapi apa yang tampak logis menemui dimensi lain dalam kenyataan, tempat fantasi menikahi noir dan tiba-tiba menjadi kebenaran.

Idenya adalah bahwa jika kami meminta seorang pelanggan mencium baki sebuah produk, ia akan mengatakan kepada kami bahwa ia tidak mencium apa pun selain karton tekan. Dan akulah yang akan mengatakan kepadanya bahwa ia tidak bisa mencium aroma kesuksesan di balik merek itu sendiri.

Ahahahahahahahah.

Tetapi jangan sampai kita tersesat di latar belakang. Cerita ini bukan tentang itu.

Aku baru saja kembali dari makan hot dog ketika, tepat di pintu keluar dekat pos penjaga, aku mendapati CEO-ku hendak pergi. Ia memanggilku dan berkata: “Frega, ikut aku. Berhentilah bermain-main dengan orang-orang pemasaran,

mereka tak akan pernah mengerti, tidak sebelum mereka melihatmu bekerja di lapangan. Ayo, kita ke bandara untuk menjemput seorang rekan Gillette, CEO baru Jepang, Nyonya TANAKA.

“Kamu akan lihat, ia perempuan yang menyenangkan, dan ia menyukai orang Kalabria. Dulu ia punya pacar dari daerahmu; ia menceritakannya kepadaku di rapat dewan direksi terakhir kami di Boston.”

“Tapi, Dottore, saya tidak bisa bahasa Jepang, saya tidak pernah punya pacar di tempat-tempat itu, saya tidak akan tahu bagaimana harus bersikap atau apa yang harus saya katakan. Saya belum pernah ke sana.”

“Ayolah, masuk ke mobil, kamu yang menyetir. Kita ke Milano Malpensa dan akan kujelaskan di jalan. Akan kuminta sekretarisku memberi tahu semua orang yang mencarimu bahwa kamu sedang bertugas bersamaku.”

Ada sekitar lima puluh menit perjalanan di depan kami, dan ia mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan pribadi kepadaku: keluarga, anak-anak, kabar ayahku, yang dikenalnya dengan baik. Sama sekali tidak ada urusan pekerjaan. Baru pada sepuluh menit terakhir sebelum bandara ia memberiku beberapa detail teknis tentang siapa yang akan datang.

Nyonya Tanaka baru saja mengalami duka, kematian ayahnya, dan ini kesempatan yang baik untuk menyampaikan belasungkawa kami. Secara tersirat terungkap bahwa ia berasal dari dewan direksi global Duracell dan baru menerima pengangkatan barunya di Gillette ini beberapa kuartal

sebelumnya. Tetapi tak ada kecurigaan tentang apa yang ada di baliknya, setidaknya tidak di garis lintangku.

Aku melihatnya datang: tinggi sedang, anggun, tersenyum. CEO-ku menyambutnya dengan hangat dengan ciuman ritual di kedua pipi. Aku tidak punya keakraban seperti itu dan hanya mencium tangannya, dan ia tersenyum.

Ia minta izin ke kamar kecil dulu, lalu berhenti di salah satu meja kecil di bar, untuk minum dan bertukar beberapa kata.

Ia kembali tak lama kemudian, segar dan bahkan lebih harum daripada sebelumnya, dan CEO-ku menoleh kepadanya untuk menyampaikan belasungkawa. Ia menjawab:

“Kematian itu sama di seluruh dunia, tetapi filosofi mereka yang memandang kematian dan menceritakan kisah kehidupan, bagi bangsa Timur, sangat jauh dari filosofi Barat.” Apa maksudnya?

“Kalian menangis ketika mengenangnya. Kami tersenyum ketika menceritakan kisahnya, karena ia hidup di dalam apa yang telah ia lakukan, bukan hanya di dalam siapa dirinya dulu.”

Itu konsep yang baru dan sekaligus sulit. Aku tidak kehilangan pijakan, tetapi aku kesulitan mencernanya.

Lalu ia menoleh kepadaku dan berkata, dalam dialek Kalabria yang sempurna: “Capisci sti.”

Ahahahahahahahah.

Mereka berdua berbincang bersama sekitar sepuluh menit, dalam percakapan pribadi, dan aku terus memikirkan kata-

katanya. Saat kembali melewatiku ia berpamitan dan berjalan pergi, dan ketika ia hendak pergi aku memanggilnya, berteriak:

“Nyonya Tanaka, capiscia aaaa.”

Ia tersenyum dan berjalan menjauh.

Lima puluh menit lagi di mobil untuk kembali ke kantor pusat. CEO itu diam saja, tidak berkata apa-apa, dan aku menyetir tanpa bertanya, sampai pada suatu saat ia berkata kepadaku:

“Rekan Jepang itu bilang kepadaku bahwa kamu lelaki yang menyenangkan, tetapi harus hati-hati denganmu.” Kenapa?

“Katanya orang-orang sepertimu tidak bekerja untuk perusahaan, dan tidak juga menjalankannya.” Lalu apa yang mereka lakukan?

Ia tersenyum dan menjawab: “Capisci sti.”

Ferdinando